

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah merupakan sesuatu benda dan bahan yang tidak dapat digunakan lagi oleh manusia dan harus dibuang karena dari fungsi dan nilai ekonomisnya yang sudah menurun. Definisi sampah menurut masyarakat adalah barang yang sudah tidak berfungsi dan sampah adalah hal yang menjijikkan, kotor, dan lain sebagainya sehingga harus dibakar ataupun dibuang sebagaimana mestinya. Dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2018 menjelaskan bahwa sampah merupakan sisa barang atau benda dari kegiatan/aktifitas sehari-hari manusia atau proses dari alam yang bisa berbentuk padat atau bisa juga berbentuk semi padat seperti suatu zat organik (dapat diurai) dan anorganik (tidak bisa diurai) (Mulyati, 2021).

Sampah menjadi salah satu permasalahan di dunia yang sangat sulit diatasi karena sifatnya yang dapat merusak lingkungan, khususnya sampah anorganik yang sulit untuk terurai. Menurut WHO, paling banyak produksi sampah berasal dari bahan plastik kemasan produk yang menghasilkan 146 juta ton sampah per tahun (Andriyanto, 2022).

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup, Indonesia menempati posisi ke-5 dengan sampah terbanyak di dunia. Menurut data informasi yang dikumpulkan oleh Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) pada tahun 2022, 202 kabupaten atau kota di seluruh Indonesia menunjukkan jumlah timbunan sampah nasional yang telah dihasilkan mencapai 21.1 juta ton (Kemenko, 2022).

Menurut Rauf dalam Prajiningtyastiti (2023), Jawa Tengah merupakan provinsi dengan tingkat produksi sampah terbanyak di Indonesia sampai saat ini. Data yang masuk pada tahun 2021 produksi sampah mencapai 5,1 juta ton dan sampai sekarang telah mencapai angka 5,6 juta ton sampah yang diproduksi dari 29 kabupaten dan 6 kota.

Salah satu wilayah di Jawa Tengah juga memiliki masalah pada sampah, tepatnya pada Kabupaten Temanggung yang hanya memiliki 1 Tempat Pemrosesan

akhir (TPA) sedangkan dibandingkan dengan kabupaten lain yang telah memiliki lebih dari satu TPA tentunya hal ini berimbas kepada volume sampah di Temanggung yang meningkat. Berdasarkan data yang bersumber dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Kabupaten Temanggung terhitung perhari pada tahun 2020 sejumlah 496,28 ton sampah dan menduduki 5 besar kabupaten dengan produksi sampah terbesar di Jawa Tengah. Sedangkan pada tahun 2021 dihasilkan 149 ton sampah. Kabupaten Temanggung saat ini hanya memiliki satu TPA yang bertempat pada Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Produksi sampah yang semakin tahun semakin meningkat ini sangat mempengaruhi kapasitas TPA yang mengalami *overload*. Kapasitas TPA pada Kabupaten ini diperkirakan hanya mampu menampung 60 ton sampah perhari, namun saat ini telah melampaui batas maksimal yang dapat ditampung yaitu sudah berisi 90% dari lahan yang telah disediakan (Ari Subowo, 2021).

Sampah merupakan faktor terbesar penyebab terjadinya polusi karena sifatnya yang dapat merusak lingkungan dan juga mempengaruhi kesehatan. Dampak dari sampah juga sangat merugikan bagi masyarakat contohnya mendatangkan bau menyengat, merusak lingkungan, menyebabkan berbagai macam penyakit, dan dapat menimbulkan bencana alam. Terbukti selama ini bahwa sampah adalah penyebab banjir di Indonesia dan sampai sekarang masih susah untuk menangani masalah tersebut. Sampah yang menumpuk dan merusak lingkungan menyebabkan Indonesia menjadi negara yang memiliki penderita disentri (radang usus) dengan angka yang tinggi yaitu sekitar 18.837 jiwa (Chusnul Chotimah, 2020).

Pernyataan tersebut memperkuat bahwa sampah adalah masalah utama bagi warga Indonesia. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu solusi yang dapat dilakukan oleh pemerintah sebagai salah satu metode untuk menyelesaikan masalah sampah pada setiap daerah. Pemberdayaan masyarakat dibidang sampah sangat membantu dalam upaya keselamatan lingkungan, sumber daya manusia, dan juga ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli, aktivitas daur ulang pada sampah oleh sektor informal berkontribusi dalam upaya mengurangi kebutuhan lahan yang diperuntukan membangun TPA, menghemat sumber daya bahan baku, menghemat energi tetapi tetap menghasilkan berbagai produk

konsumsi, serta mengumpulkan tenaga kerja dalam industri daur ulang sampah. Di pengelolaan sampah ini dibutuhkan tenaga dan fisik yang kuat, oleh karena itu pemuda karang taruna dapat menjadi pilihan utama untuk digerakan dalam penanganan sampah. Hal ini juga menjadi kegiatan positif bagi pemuda sehingga dapat mengurangi kenakalan remaja (Robingatus, 2019).

Upaya Pemerintah Kabupaten Temanggung melihat permasalahan sampah ini telah melakukan beberapa progam salah satunya yaitu 3R *Reduce* (Pengurangan), *Reuse* (Pemanfaatan Kembali), *Recycle* (Daur Ulang). Langkah ini telah diterapkan disetiap skala rumah tangga dengan memanfaatkan pemuda sebagai pemeran utamanya. Bank sampah juga dikenal dikawasan Kabupaten Temanggung sejak 2013 untuk peningkatan progam wilayah. Tetapi progam pemerintah ini tidak berperan besar dalam penurunan sampah di Temanggung karena tidak setiap wilayah menjalankan progam bank sampah ini dan pemuda karang taruna yang masih kurang peduli terhadap lingkungan (Azizah, 2021).

Hasil dari upaya pemerintah ini terlihat dari beberapa desa yang telah memiliki Tempat Pengolahan Sampah *Reduce-Reuse-Recycle* (TPS 3R). TPS 3R ini dibangun menggunakan Dana Alokasi Khusus (DAK) Sanitasi mulai tahun 2022 yang dilengkapi dengan sarana prasarana berupa unit kendaraan roda tiga untuk mengangkut sampah. Meskipun belum semua desa rata mendapatkan dana untuk pembangunan TPS 3R setidaknya pengolahan sampah di Temanggung mulai tertata dengan adanya progam tersebut (Diskominfo Jateng, 2024).

Penelitian sebelumnya telah dilakukan analisa terhadap tahapan yang dilakukan oleh masyarakat Temanggung dalam pengelolaan sampah di bank sampah. Hasil yang diperoleh adalah terdapat 3 tahapan. Tahap penyadaran yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengelola sampah untuk kesehatan lingkungan. Tahap pengkapasitasaan adalah pengurus bank sampah yang harus memfasilitasi, mengembangkan, dan melaksanakan pengelolaan sampah dengan melakukan pelatihan kepada warga sekitar. Tahap pendanaan penargetan yang diberi daya, kekuasaan, otoritas, dan peluang. Adapula faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yaitu keterlibatan pemerintah (Azizah, 2021).

Setelah dilakukan observasi di wilayah Mardisari, Temanggung didapatkan tumpukan sampah di belakang poskamling. Sampah rumah tangga juga menumpuk pada setiap rumahnya. Irigasi yang mengalami sumbatan karena sampah yang dibuang sembarangan, serta bau di sekitaran irigasi memang begitu menyengat saat kondisi air surut dan air meluap ke rumah warga yang dekat dengan irigasi tersebut saat musim hujan. Fenomena tersebut berimbas ke daerah lain karena nantinya irigasi ini akan mengalir ke dusun lainnya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Dusun Mardisari mengatakan upaya pemerintah belum digunakan secara efektif, dapat terlihat di salah satu dusun di wilayah Temanggung, yaitu Dusun Mardisari yang telah menerima DAK beserta fasilitasnya kendaraan roda 3 untuk mengangkut sampah. Tetapi pada kenyataannya hal ini belum efektif karena diketahui bahwa di Dusun Mardisari belum memiliki bangunan untuk menjadi bank sampah serta informasi mengenai 3R untuk pemuda ini belum sampai ke pengurus Karang Taruna padahal Mardisari merupakan salah satu dusun yang dilewati irigasi dalam kota. Diketahui juga bahwa Dusun Mardisari belum memiliki bank sampah yang pasti atau tetap. Faktor yang menjadi permasalahan ini adalah belum adanya tindakan dari pemerintah setempat setelah dilakukan pengajuan dana untuk membangun bank sampah. Terdapat faktor lain yang mempengaruhinya yaitu peran serta pemuda karang taruna dalam pengelolaan sampah yang bisa dikatakan belum berkontribusi apapun padahal jumlah pemuda yang bisa tergolong banyak dan seharusnya sudah bisa memulai untuk terjun dalam pengelolaan sampah tersebut. Bank sampah pada di kawasan Mardisari ini sempat berjalan hanya saja tidak sesuai dengan harapan pemerintah karena pengelolanya adalah ibu-ibu PKK karena tidak ada sama sekali pemuda yang bergerak pada bidang pengelolaan sampah ini sehingga ibu-ibu PKK memutuskan untuk mengelolanya walaupun hanya berjalan sebentar, itu saja karena desakan dari perangkat desa yang hal itu tentunya berbeda dengan misi pemerintah yang seharusnya pengelolaan sampah di fokuskan kepada remaja. Hal tersebut terjadi karena kurangnya informasi dan komunikasi dari pemuda Mardisari, mulai dari belum pernah adanya sosialisasi mengenai pengelolaan sampah dari tenaga

kesehatan setempat dan minimnya komunikasi antara pemuda dengan perangkat desa.

Pada wawancara yang dilakukan kepada 10 pemuda Mardisari secara acak didapatkan hasil bahwa 7 orang pemuda mengatakan tidak peduli atau tidak berperan sama sekali dalam pengelolaan sampah, sedangkan 3 orang mengatakan telah melakukan pengelolaan sampah. Dari 7 orang tersebut, 4 orang mengatakan karena kurangnya informasi dan arahan dari perangkat desa tentang pengelolaan sampah, 3 orang mengatakan bahwa rasa kepeduliannya tentang sampah memang kurang atau bersifat acuh terhadap sampah. Sebanyak 7 orang yang kurang peduli terhadap sampah tersebut mengaku bahwa sampah mereka jika petugas sampah telat untuk mengangkut sampah akhirnya 2 dari mereka membuang sampah ke sungai, kemudian 5 selebihnya membuang sampah ke lahan kosong warga lain di dekat area persawahan. Selanjutnya 3 orang yang mengaku peduli terhadap sampah mengatakan mereka telah membuang sampah dengan tepat, 1 orang dari mereka membuang sampah dengan tepat yaitu memisahkan sampah organik dan anorganik khususnya sampah yang bersifat dapat melukai dipisahkan sendiri. Sedangkan 2 orang lainnya mereka memang tidak membuang sampah ke sungai ataupun lahan warga, tetapi mereka belum memisahkan sampah anorganik dan organik hanya saja mereka telah memisahkan benda tajam di tempat lain. Dari ketiga orang yang peduli sampah ini sudah meletakkan tempat sampah jauh dari tempat mereka mengolah dan menyimpan makanan. Jawaban dari pertanyaan mengenai pengetahuan terhadap sampah adalah 10 orang tersebut mengetahui langkah *reduce*, *reuse*, dan *recycle* (3R), tetapi mereka semua tidak benar-benar mengetahui apa arti dari langkah 3R tersebut hanya saja kerap mendengarnya dan mereka juga tidak mengetahui efek dari sampah terhadap lingkungan serta kesehatan warga. Semua narasumber mengatakan tidak mengetahui jika sampah yang mereka hasilkan menyebabkan lingkungan yang rusak, 6 orang yang merasakan efek dari lingkungan yang rusak yaitu bau dari irigasi saat kemarau datang. Sedangkan 4 orang lainnya mereka hanya sadar jika sampah di lingkungan mereka sering menumpuk. Narasumber sebanyak 3 orang yang rumahnya berdekatan dengan irigasi juga mengalami dampak yang lain saat musim hujan datang yaitu banjir walaupun tidak

bervolume besar. 5 dari 10 pemuda mengatakan bahwa memang jumlah anggota pemuda di Mardisari ini lebih banyak daripada dusun sebelah, tetapi mereka tidak memiliki progam yang bagus untuk pengelolaan sampah, bahkan dikatakan selama ini mereka tidak pernah ikut campur tentang masalah sampah karena menurut mereka tidak pernah diberikan wewenang untuk ikut dalam permasalahan sampah ini. Salah satu pemuda juga mengatakan bahwa masalah sampah ini disebabkan karena kurangnya komunikasi dari pihak pengurus dusun dengan pemuda karang taruna Mardisari.

Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan dari 10 pemuda Karang Taruna Mardisari didapatkan hasil bahwa mereka semua kurang mengerti terhadap permasalahan sampah dan cara pengelolaannya. 7 orang tidak peduli karena faktor kurangnya informasi dan rasa simpati yang kurang sehingga menyebabkan tindakan yang mereka lakukan termasuk contoh yang salah dalam mengelola sampah. 3 orang peduli dan perilaku mereka menggambarkan langkah pembuangan sampah yang tepat. Dampak dari sampah tersebut dialami oleh 6 orang yang merasakan bau tidak sedap saat kemarau dan 3 dari 6 orang tersebut yang rumahnya berdekatan dengan sungai mengalami efek banjir dengan skala kecil. Sedangkan 4 orang lain hanya melihat lingkungannya kumuh. 5 orang dari mereka juga mengatakan kurangnya komunikasi dari pemuda dan juga perangkat desa.

B. Rumusan Masalah

Meningkatnya sampah rumah tangga yang setiap tahunnya di Kabupaten Temanggung dan lahan pembuangan yang semakin tidak dapat menampung sampah yang ada ini menjadi masalah yang rumit bagi wilayah Temanggung. Adanya progam pemerintah mengenai bank sampah yang tidak berjalan dengan baik adalah contoh kepedulian pemuda Mardisari yang masih kurang terhadap sampah. Sehingga perlunya mengetahui gambaran penerapan sampah pada karang taruna ini sangat berpengaruh terhadap penurunan sampah di Kabupaten Temanggung. Tentunya dimulai dari skala kecil seperti RT/RW yang didalamnya terdapat karang taruna yang sudah sepantasnya untuk berkontribusi dalam

pengelolaan sampah. Adapun rumusan masalah yang peneliti dapatkan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku pemuda karang taruna dalam pengelolaan sampah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan/praktik Mardisari, Kertosari, Temanggung dalam pengelolaan sampah

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik responden pemuda karang taruna Mardisari, Kertosari, Temanggung
- b. Diketahui pengetahuan tentang pengelolaan sampah karang taruna Mardisari
- c. Diketahui sikap pemuda karang taruna Mardisari dalam masalah pengelolaan sampah di Mardisari
- d. Diketahui praktik/tindakan yang dilakukan pemuda karang taruna dalam pengelolaan sampah di Mardisari

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan di bidang keperawatan komunitas terutama di lingkungan sekitar masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat Mardisari

Penelitian ini diharapkan berguna untuk masyarakat terutama pada keluhan masyarakat akan pemudanya yang tidak aktif dan masalah sampah yang masih belum teratasi

- b. Bagi Pemuda Mardisari

Penelitian ini berguna untuk menambah aktifitas positif para remaja di kawasan Mardisari untuk meningkatkan kesadaran mengenai masalah

sampah yang nantinya akan menciptakan lingkungan yang sehat, bersih, dan nyaman.

c. Bagi Perawat/Tenaga Kesehatan di Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi perawat puskesmas yang nantinya data penelitian ini dapat digunakan untuk materi promosi kesehatan dan bisa juga untuk kerja sama lintas sektor yang mengoptimalkan bank sampah.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA